



Perkembangan Usia Dini

Dinda Meirani¹, Diva Nurhasanah², Misna³, Linda Yarni⁴

^{1,2,3,4}Prodi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstract. *Early childhood development includes several aspects of socialization, cognitive and moral aspects. The definition is that socialization is the process of learning norms, values and behavior that are in accordance with society's needs. In early childhood, socialization can occur through interactions with adults and friends. Some examples of social development in early childhood are: greeting each other when going out, responding to adults with confidence, expressing affection for other children, taking part in large activities, imitating what children do as adults, and expressing their feelings verbally.*

Keywords: *Development, Early Age, Socialization*

Abstrak. Perkembangan masa usia dini mencakup beberapa aspek sosialisasi, aspek kognitif dan moral pengertiannya yaitu Sosialisasi adalah proses pembelajaran norma, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada masa usia dini, sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman. Beberapa contoh perkembangan sosial pada anak usia dini adalah: saling menyapa saat pergi keluar, menanggapi orang dewasa dengan percaya diri, mengungkapkan kasih sayang kepada anak lain, mengikuti kegiatan dalam suatu kegiatan besar, meniru apa yang dilakukan anak saat dewasa, dan mengungkapkan perasaannya secara verbal.

Kata Kunci: Perkembangan, Usia Dini, Sosialisasi

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif pada anak kecil berhubungan dengan pemikiran, bahasa, memori dan pengetahuan. Lingkungan yang baik dapat membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa. Beberapa kegiatan yang dapat membantu mengembangkan aspek kognitif sejak usia dini adalah melatih anak bereksplorasi, mengenalkan anak pada gambar, membimbing anak secara bertahap dalam menyelesaikan permainan dan memulai permainan tradisional. penanaman nilai-nilai fundamental, standar dan persepsi yang dapat ditegakkan.

Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini sesuai dengan tingkat perkembangan moral anak akan menciptakan perilaku etis yang diharapkan. Beberapa contoh nilai moral yang dapat diajarkan kepada anak usia dini adalah menolong sesama, jujur, sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan toleransi terhadap orang yang berbeda agama.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan sosialisasi?
2. Bagaimana perkembangan kognitif?
3. Bagaimana perkembangan moral?

Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui perkembangan sosialisasi
2. Untuk mengetahui perkembangan kognitif
3. Untuk mengetahui perkembangan moral

PEMBAHASAN

Perkembangan Sosialisasi

Memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota "kelompok" pada akhir masa kanak-kanak adalah tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang sangat penting. Karena itu, awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. Meningkatnya hubungan antara anak dan teman sebaya dari tahun ke tahun membentuk dasar sosialisasi. Anak-anak tidak hanya bermain lebih banyak daripada anak-anak lain, mereka juga banyak berbicara.(Hurlock, 1980).

Kemampuan yang diperoleh untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial agar menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi disebut dengan perkembangan sosial. Hal ini juga dapat didefinisikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan, moral, dan standar suatu kelompok, memadukan diri menjadi satu kesatuan, dan berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain. Istilah "pembangunan sosial" menggambarkan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.(Tahun 1978, Hurlock)

Orang tua harus memperhatikan perkembangan sosialisasi anak karena ada proses perkembangan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang diterima masyarakat. Beberapa anak berteman dan membutuhkan orang lain sebagai mitra komunikasi, sedangkan yang lain lebih kesepian, kurang bersahabat, dan sulit menjalin persahabatan. Perkembangan sosial anak juga mencakup perkembangan kepribadian, kepercayaan diri, dan kemampuan.Omar dkk., 2020

Menurut Albert Bandura, ada dua inti dari teori perkembangan sosialisasi. Pertama, Bandura berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengatur tindakan mereka sendiri, sehingga mereka bukan hanya budak yang dipengaruhi oleh lingkungan. Karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi, lingkungan tidak memiliki sifat kausal sendiri. Interaksi interpersonal adalah bagian penting dari banyak aspek fungsi kepribadian, menurut kedua Bandura. Untuk teori yang efektif, konteks sosial di mana tingkah laku diperoleh dan dipelihara harus dipertimbangkan.Menurut Hapsari (2016)

Terdapat tiga proses yang diperlukan untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat. Masing-masing proses berbeda dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berhubungan, sehingga kegagalan dalam salah satu proses akan mengurangi tingkat sosialisasi individu. Proses-proses ini diuraikan dalam:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial: Setiap kelompok sosial memiliki standar bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima, sehingga anak-anak tidak hanya perlu mengetahui perilaku yang dapat diterima tetapi juga belajar untuk menyesuaikannya dengan standar tersebut.
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima: Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh anggota kelompok tersebut.
- c. Membangun sikap sosial untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik: Anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial jika mereka dapat melakukannya. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam menyesuaikan sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial. (John, 1978)

Anak dilahirkan tidak sosial, artinya dia tidak bisa bergaul dengan orang lain. Anak harus belajar menyesuaikan diri dengan orang lain untuk tumbuh dewasa. Kemampuan ini diperoleh melalui interaksi dengan orang-orang di lingkungannya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Sueann Robinson Ambron (1981) menggambarkan sosialisasi sebagai proses pendidikan yang membantu anak-anak berkembang menjadi kepribadian sosial yang kuat sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Syamsu, 2008

Karena anak terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan, sangat penting bagi anak untuk dilibatkan dengan orang tuanya. Sebagai berikut, J. Clausen menggambarkan upaya orang tua untuk sosialisasi dan perkembangan sosial anak.

Kegiatan orang tua	Pencapaian perkembangan perilaku anak siswa
Memberikan makanan dan memelihara kesehatan fisik anak.	Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain (development of trust).
Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis: toilet training buka kurung melatih buang air besar/kecil menyapah dan memberikan makanan padat	Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkan pada tempat yang diterima masyarakat.
Mengajar dan melatih keterampilan berbahasa, perserpis, fisik merawat diri dan keamanan diri.	Belajar mengenal objek-objek, belajar bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan.
Mengenalkan lingkungan kepada anak: keluarga, sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar.	Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntunan lingkungan.
Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya.	Mengembangkan pemahaman tentang baik buruk, merumuskan merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik.
Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya.	Belajar memahami perspektif pandangan orang lain dan merespon harapan/ pendapat mereka secara selektif.
Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dari merencanakan aktivitasnya.	Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan/ perilaku sendiri (Syamsu 2008)

Anak mulai mengembangkan bentuk perilaku sosial melalui interaksi atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga dewasa lainnya, atau teman bermain. Bentuk-bentuk perilaku sosial tersebut muncul pada masa kanak-kanak sebagai berikut:

- a. Ketidaktaatan (negativisme), yaitu suatu jenis perilaku melawan hukum yang terjadi sebagai reaksi terhadap disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Perilaku ini mulai terlihat sekitar usia 8 bulan dan mencapai puncaknya sekitar usia 3 tahun. Berkembangnya perilaku negatif pada usia ini dipandang sebagai hal yang wajar.

- b. Agresivitas (agresivitas), yaitu tindakan pertentangan secara fisik dan verbal. Respons terhadap frustrasi adalah perilaku menyerang seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah, dan mengumpat. Syamsu, 2008
- c. Ketika seorang anak merasa tersinggung atau terganggu dengan tingkah laku dan sikap anak lain, seperti perhatiannya teralihkan saat melakukan sesuatu atau mengambil barang atau mainan, maka terjadilah pertengkaran atau pertengkaran yang disebut juga perkelahian.
- d. Mengolok-olok adalah bentuk lain dari perilaku agresif yaitu serangan mental terhadap orang lain melalui kata-kata (ajakan atau ejekan), yang membuat penyerangnya marah. Syamsu, 2008
- e. Persaingan (*rivalry*), yang didefinisikan sebagai keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Persepsi persaingan ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan untuk prestise, dan sangat bersaing ini berkembang dengan lebih baik pada usia enam tahun. Menurut Syamsu (2008),
- f. kerja sama (kolaborasi) adalah sikap yang ingin bekerja sama dengan kelompok. Beberapa anak yang berusia 2 atau 3 tahun belum berkembang sikap kerja samanya, tetapi sikapnya yang "self-centered" masih kuat. Pada usia 3 atau 4 tahun, anak mulai menunjukkan sikap kerja sama dengan anak lain. Syamsu, 2008
- g. Tingkah laku berkuasa, juga dikenal sebagai tingkah laku mengambil alih situasi sosial, mendominasi, atau bersikap "bossy". Ini termasuk meminta, meminta, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Syamsu, 2008
- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Ada ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis menjerit atau marah-marah. (Syamsu 2008)
- i. Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian orang lain mendekati atau bekerja sama dengannya seiring dengan bertambah usia, anak mulai dapat menguasai sikap "*selfish*"-nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain. (Syamsu 2008)

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan baik sosialnya baik orang tuanya, sanak keluarga orang keluarga lainnya atau teman sebayanya. (Syamsu 2008).

Bentuk perilaku awal dalam berbagai situasi sosial yang paling penting untuk penyesuaian sosial yang berhasil tampak dan mulai berkembang dalam periode ini titik dalam tahun-tahun pertama masa kanak-kanak bentuk penyesuaian sosial ini belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak selalu untuk berhasil dalam bergaul dengan

teman-temannya. Dalam penelitian Longitudinal terhadap sejumlah anak, Wardrobe dan hal Person melaporkan bahwa anak-anak yang ramah dan aktif secara sosial pada usia 2,5 tahun akan tetap Dengan kata lain sampai dengan usia 7,5 tahun, dengan kesimpulan bahwa “sikap sosial pada usia 7,5 tahun diprediksi oleh sikap sosial pada usia 2,5 tahun”. Segala jenis perilaku yang terkesan tidak sosial atau antisosial penting sebagai pengalaman belajar yang membantu anak memahami apa yang tidak disukai dan dilarang oleh berbagai kelompok sosial.

Teman pada anak usia dini terutama terdiri dari teman sebaya dan teman bermain, namun hanya sedikit yang berperan sebagai teman pada anak usia dini.

Selama tahun pertama atau kedua awal masa kanak-kanak, pada saat kontak dengan anak-anak lain masih dalam bentuk bermain sejajar atau asosiatif, teman terutama adalah sebagai rekan. Kemudian ketika anak bermain secara kooperatif teman menjadi teman bermain titik pada saat ini banyak anak yang mempunyai satu atau lebih dari satu teman bermain yang disukai.

Penggolongan teman
<p>Rekan Rekan Mitra adalah orang yang memenuhi kebutuhan perusahaan dengan berada di lingkungan yang sama dan di mana ia dapat dilihat dan didengar sehingga tidak ada interaksi antara individu dan mitra utama pada tahap apa pun. Pasangannya bisa laki-laki atau perempuan, berapa pun usianya, dan senang melihat dan mendengarkan anak-anak sama seperti anak-anak senang melihat dan mendengarkan orang dewasa (Hurlock 1980).</p>
<p>Teman bermain Teman bermain adalah orang-orang yang melakukan aktivitas menyenangkan bersama seseorang; usia dan gender secara keseluruhan tidak sepenting kesamaan minat dan keterampilan yang dimiliki seseorang; anak-anak lebih menyukai teman bermain yang berjenis sama. (Hurlock, 1980).</p>
<p>Teman baik Sahabat yang baik bukan hanya sekedar teman bermain yang baik, tetapi juga seseorang yang dapat diajak berkomunikasi dengan cara bertukar pendapat, saling percaya, dan saling meminta atau memberi nasihat pada masa kanak-kanak dan remaja. Teman yang paling cocok dan paling memuaskan adalah mereka yang memiliki minat, nilai, dan tingkat perkembangan yang sama (Hurlock 1980).</p>

Anak-anak yang dapat dijadikan teman berasal dari berbagai kelompok usia, tingkat perkembangan, dan minat yang berbeda. Akibatnya, anak-anak sering mengisi kekurangan ini dengan mengadakan teman bermain khayal atau memperlakukan binatang kesayangan mereka sebagai orang yang sungguh-sungguh.(Hurlock, 1980).

Tujuan sosial anak bisa benar-benar menciptakan respon orientasi penguasaan. Dalam penelitian Dweck dan Goetz ada usia awal mencoba masuk perkumpulan sahabat pena. Namun, sebelum menulis surat syarat pendaftaran, mereka diberi yang mendekati tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran tujuan ini diberitahu bahwa syarat pendaftaran sahabat pena ini akan memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan teman baru, tetapi syarat ini ditampilkan sebagai tes kemampuan sosial. Dalam kelompok ini bertujuan untuk pembelajaran juga diberitahu bahwa syarat ini menjadi memberi mereka kesempatan mendapatkan teman baru tetapi di sini syarat ini ditampilkan sebagai suatu kesempatan untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka.(Dweck 2021)

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah menjelaskan seorang anak mempunyai kecerdasan sifat yang tetap dan mengagnggap perkembangan kognitig sebagai suatu proses yang terjadi sebagai suatu protes yang terjadi karena pematangan biologis dan interaksi dengan lingkungan.(Kitchener 2018)

Kognitif yaitu area penting Psikologi Perkembangan sebagian besar fokus pada area ini adalah memahami Bagaimana seseorang mengonseptualisasi dunia. Piaget tetap menjadi salah satu Salah satu tokoh utama dalam area ini, kendati banyak kelaminnya yang telah dikritik. Meski demikian pendekatan konstruktivisinya dan deskripsinya tentang Bagaimana perkembangan bergerak dari ketergantungan pada tindakan-tindakan dan persepsi di masa bayi ke penalaran berdasarkan contoh-contoh kornet di masa kanak-kanak awal, hingga kemampuan untuk menggunakan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip abstrak di masa remaja masih diterima secara umum. (Upton 2012)

Perkembangan kognitif memusatkan perhatiannya pada proses berpikir dan perilaku yang merefleksikan proses tersebut, seperti logika dan mengingat. Ahli teori kognitif berpendapat bahwa masa kanak-kanak awal menggunakan indra untuk membangun gambaran mental dari dunia sekitar mereka jadi masa kanak-kanak awal pertama kali menggunakan mulut untuk mengenal lingkungan kemudian bertambah usia dan mengenal secara lebih matang berinteraksi dengan lingkungannya.(Sumanto 2014)

Adapun Beberapa Teori Kognitif Menurut Para Ahli

1. Teori Vygotsky (*Vygotsky Theory*) adalah teori kognitif Sosio budaya yang menekankan bagaimana budaya dan interaksi sosial mengarahkan perkembangan kognitif. Vygotsky melukiskan perkembangan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial budaya. Iya berpendapat bahwa perkembangan memori, atensi, dan penalaran mencakup kegiatan belajar untuk menggunakan temuan-

temuan dari masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika, dan strategi memori. Teori Vygotsky telah cukup banyak merangsang minat terhadap pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan itu kolaboratif.

2. Teori Piaget boleh meyakinkan bahwa anak secara bertahap berbentuk pemahaman tentang dunia melalui penjajahan aktif dan termotivasi, yang mengarah pada pembentukan struktur-struktur mental yang disebut sebagai skema. Kualitas berpikir berbeda-beda pada setiap tahap Tahap Praoperasi (2-7 pengambilan): disebut demikian karena anak-anak belum dapat melakukan operasi mental (tugas berpikir logis). Namun, awal penalaran logis dan berpikir simbolik telah muncul, terutama di akhir tahap ini. Periode ini dibagi lagi menjadi dua tahap: keberfungsian simbolik (2-4 tahun) dan berpikir intuitif (4-7 tahun). Ciri utama sub tahap keberfungsian simbolik adalah kemampuan untuk secara mental menggambarkan objek yang tidak tersaji (berpikir simbolik). titik ini penting bagi perkembangan bahasa. (Upton 2012) Kanak-kanak usia dini seperti yang telah kita ketahui, mempunyai sejumlah skema tingkah laku seperti menghisap meraih atau memegang menggoyang-goyangkan badan dan memanggul sesuatu. (Monks 2019)

Meskipun terdapat banyak faktor yang merangsang pertumbuhan teori pemrosesan informasi ini tidak ada yang lebih penting dibandingkan kemajuan di dalam faktor perilaku, lingkungan, dan kepribadi atau kognitif seperti keyakinan perencanaan, dan berpikir, dapat berinteraksi secara timbal balik. Di dalam pandangan Bandura lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang (sesuai dengan pandangan Skinner), namun ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Faktor pribadi atau kognitif dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan sebaliknya. Faktor-faktor pribadi atau kognitif dapat meliputi *self-efficacy* (keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan dampak yang diinginkan), kemampuan merencanakan, dan keterampilan berpikir.

Bandura berpendapat bahwa pembelajaran observasional (*observasional learning*) merupakan aspek penting mengenai kegiatan belajar. Melalui belajar observasional, kita membentuk gagasan-gagasan mengenai perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku ini ke dalam diri. Contohnya seorang anak laki-laki mungkin mengamati ledakan amarah dan sikap permusuhan ayahnya ketika menghadapi orang lain ketika diamati bersama dengan kawan-kawan sebayanya, ia memperlihatkan karakteristik yang sama dengan perilaku yang ayahnya.

Seperti pendekatan perilaku skinner pendekatan sosial kognitif menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan. (Erhamwilda 2018)

Piaget membagi pengetahuan perkembangan kognitif anak-anak dalam 3 kategori yaitu:

1. Pengetahuan fisik, anak-anak belajar tentang objek di lingkungan mereka secara fisik memanipulasi objektif mereka mulai menyusun konsep mental tentang bentuk, ukuran, dan warna dari objek tersebut.
2. Pengetahuan logis-matematis anak-anak menyusun hubungan tentang benda-benda seperti sama dan berbeda, lebih dan kurang, mana yang sekelompok, berapa banyak, seberapa banyak.
3. Pengetahuan sosial anak-anak mempelajari aturan bagi perilaku dan pengetahuan tentang tindakan orang-orang lewat keterlibatan mereka dengan orang-orang.(Beaty 2013)

Perkembangan Moral

Dalam tahap perkembangan moral awal yang disebut "morallitas melalui paksaan", anak-anak mengikuti peraturan secara otomatis tanpa berpikir atau menilai, dan Piaget menganggap orang dewasa sebagai maha kuasa. Anak-anak percaya bahwa percakapan yang "salah" akan menyebabkan hukuman, baik oleh orang lain maupun oleh kekuatan alam atau gaib. (Hurlock, 1980).

Dengan memasukkan dua tahapan dari tingkat perkembangan pertama ini, yang Kohlberg sebut sebagai "moralitas prakonvensional", dia memperinci dan memperluas tahap-tahap perkembangan moral Piaget. Pada tahap pertama, anak-anak berorientasi patuh dan hukuman, yang berarti mereka mempertimbangkan akibat fisik dari tindakan mereka dan menilai apakah itu benar atau salah. Pada tahap kedua, mereka beradaptasi dengan harapan sosial untuk mendapatkan pujian.(Hurlock, 1980).

Bahasa Latin "mores", yang berarti "kebiasaan" atau "cara hidup", adalah asal dari istilah "perilaku moral". Kata mores memiliki sinonim seperti mas, moris, manner mores, atau morals. Kata "moral" dalam bahasa Indonesia berarti akhlak atau kesusilaan, dan itu berarti tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Istilah "moral" berasal dari bahasa Yunani "ertos", yang berarti "kebiasaan". Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang apa yang dianggap baik dan buruk tentang sikap dan perbuatan. Pada dasarnya, moral adalah standar yang diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, etika lebih terkait dengan prinsip-prinsip yang dibangun oleh suatu profesi.Suryana (2018, p. 81)

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, perilaku tentang standar mengenai benar dan salah titik perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.(John 1978)

Perkembangan moral anak usia dini mengenai masa depan merupakan perkembangan moral mungkin merupakan masa yang paling transformatif. Anak-anak usia dini yang membuat penilaian moral berdasarkan kepedulian moral terhadap kesejahteraan. Orientasi anak-anak terhadap moral membantu dan menyakini orang lain berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial sehari-hari. Anak-anak memainkan peran aktif melalui proses inisiasi, negosiasi, protes, dan konstruksi.(Dahl 2018)

Menurut Camp dan Berry (2008), terdapat tatanan moral sosial dan tatanan moral individu dalam konteks kehidupan sosial. Akhlak sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang baik mungkin saja dianggap baik oleh orang lain karena budaya, negara, kepercayaan, dan agamanya, namun akhlak individu merujuk pada komitmen terhadap hal-hal yang baik menurutnya. (Camp And Barry 2008)

Perkembangan moral anak usia dini masih rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan konsep-konsep abstrak tentang mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, karena ia tidak memahami manfaat menjadi anggota suatu kelompok sosial, ia tidak mempunyai motivasi untuk menaati peraturan.

Tidak dapat memahami masalah etika, anak-anak harus dididik untuk berperilaku secara moral dalam berbagai situasi tertentu. Dia hanya tahu cara berperilaku tanpa mengetahui alasan dan karena perlu diingat bahwa bahkan anak-anak yang sangat pintar seringkali tidak berperilaku dengan baik dalam situasi ini, mengajarkan anak-anak untuk berperilaku secara moral adalah proses yang panjang dan sulit.

Setelah usia dini, kebiasaan pengabdian harus dibangun agar anak-anak memiliki disiplin yang konsisten. Namun, anak-anak belum tumbuh menjadi sadar diri sehingga mereka tidak merasa guilty atau ashamed jika mereka melakukan sesuatu yang salah. Sebaliknya, mereka lebih cenderung takut dihukum atau berusaha membenarkan apa yang mereka lakukan untuk menghindari hukuman. (Hurlock, 1980).

a. Teori Perkembangan Moral

Perkembangan aspek moral sejalan dengan teori tentang tahap perkembangan kognitif. Piaget mengamati anak-anak yang bermain kelereng untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan permainan. Dia juga bertanya pada anak-anak tentang isu etis contohnya mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan titik Piaget menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara mereka berpikir tentang moralitas.(John 1978)

- 1) Menurut Jean Piaget yang hanya mempunyai tahap yaitu, Tahap Realisme Moral (*tahap perkembangan kognitif pra-operasional*) di usia 2-7 tahun, di mana anak-anak menganggap moral sebagai suatu kenyataan yang ada di lingkungan sosial. Ciri-cirinya meliputi memusatkan pada akibat dari suatu perilaku, menganggap aturan-aturan yang ada tidak berubah, hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis. Berdasarkan pandangan piaget tersebut maka perkembangan moral adalah mengkonkretkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan menunjukkan akibat yang akan dirasakan anak ketika tidak mematuhi suatu aturan moral. (Erhamwilda 2018) Dari usia 2-7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang. (John 1978)
- 2) Menurut Lawrence Kohlberg merujuk dan mengembangkan teori Jean piaget tentang perkembangan moral menjadi tahap perkembangan. Tahap Moralitas Pra-Konvensional (4-10 tahun) perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Tahap ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama memperhatikan ketaatan dan hukuman menentukan keburukan berdasarkan tingkatan hukum. Tahap ke dua memperhatikan perumusan kebutuhan.(Erhamwilda 2018)

b. Komponen Moral

Moral memiliki tiga komponen yaitu komponen efektif, kognitif dan perilaku titik komponen efektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan dari orang lain dan sebagainya:

1. Komponen Moral Efektif terdiri dari berbagai macam perasaan yang berkaitan dengan menerapkan prinsip etika. Karena rasa malu dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak bermoral, Islam menganggap rasa malu sebagai sebagian dari iman.
2. Komponen Kognitif Moral merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah. Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia dua jalan yaitu jalan kefasikan dan ketaqwaan. Manusia memiliki akal untuk memilih jalan mana yang ia akan tempuh.
3. Komponen Perilaku Moral merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi di mana mereka harus melanggarnya. Islam menggambarkan bahwa memilih melakukan jalan yang benar seperti menempuh jalan yang mendekati yang mendekati keislaman.(Hasan 2006)

PENUTUP

Kesimpulan

Memperoleh latihan dan pengalaman awal yang diperlukan untuk menjadi anggota "kelompok" pada akhir masa kanak-kanak adalah tugas perkembangan awal yang penting. Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial disebut sebagai perkembangan sosial. Perkembangan ini harus diperhatikan oleh orang tua karena ada proses perkembangan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Beberapa anak berteman dan membutuhkan orang lain sebagai mitra komunikasi, sedangkan yang lain lebih kesepian, kurang bersahabat, dan sulit menjalin persahabatan.

Fokus perkembangan kognitif adalah pada proses berpikir dan perilaku yang merefleksikannya, seperti logika dan mengingat. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki mungkin menyaksikan ledakan amarah dan permusuhan ayahnya ketika dia berhadapan dengan orang lain. Jika dia dilihat oleh teman sebayanya, dia mungkin menunjukkan perilaku yang mirip dengan yang dilakukan ayahnya. Pendekatan sosial kognitif, seperti pendekatan perilaku skinner, menekankan bahwa penelitian empiris sangat penting untuk mempelajari perkembangan.

Perkembangan moral anak-anak usia dini mengenai masa depan mungkin merupakan perkembangan moral yang paling transformatif. Moral yang sifatnya individual merujuk pada komitmen terhadap hal-hal yang baik berdasarkan standar pribadi, seperti kejujuran, kemurahan hati, setia, dan keterbukaan terhadap kebaikan, dan yang menunjuk pada nilai-nilai yang telah ditetapkan sebagai hal yang baik. Moral sosial dalam masyarakat, baik dalam budaya, negara, kepercayaan, atau agama, belum tentu dianggap baik oleh komunitas lain.

Saran

Melalui makalah ini, kami menyarankan bagi pembaca agar dapat memahami “perkembangan sosialisasi, kognitif, dan moral. Bagi pembaca yang ingin mengetahui dan memahami lebih dalam lagi mengenai materi ini, maka dapat menjadikan makalah ini sebagai referensi. Kami juga menyarankan untuk pembaca sebaiknya tidak teralau terpaku pada materi yang kami sajikan dalam makalah ini, alangkah baiknya pembaca tetap mencari sumber lain sebagai tambahan pengetahuan terkait materi yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. Janice. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. 7th ed. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dahl, Audun. 2018. "A New Science of Early Moral Development: On Defining, Constructing, and Studying Morality from Birth." *Advances in Child Development and Behavior*. 282.
- Dweck, S. Carol. 2021. *Self Theories*. 2nd ed. Tangerang Selatan: PT Bentara Aksara Cahaya.
- Erhamwilda. 2018. *Psikologi Belajar Islami; Dilengkapi Dengan Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak*. 1st ed. Yogyakarta: Psikosain.
- Hapsari, Indri Iriani. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. 1st ed. Jakarta: PT. Indeks.
- Hasan, Purwakania B. Aliyah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. 6th ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, H. Elizabet. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pensekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- John, Santrock W. 1978. *Child Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kitchener, Richard F. 2018. "Piaget's Theory of Cognitive Development." *Piaget's Theory of Knowledge* (1936):16–65. doi: 10.2307/j.ctt1xp3sbd.5.
- Monks. 2019. *Psikologi Perkembangan*. 18th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Omar, Romarzila, Nordin Mamat, Ruslan Abdullah, Nik Salmi, Nurulhuda Mohd Sainain, and Hazhari Ismail. 2020. "Parental Knowledge And Development Of Languages And Literacy, Communication And Socializations In The Early Childhood Education Article in International Journal of Psychosocial Rehabilitation." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24(09):2020.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan Fungsi Dan Teori*. 1st ed. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Surna, Nyoman I. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suryana, Dadan. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syamsu, Yusuf. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. kesembilan. Bandung.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.